

**ANALISIS KEMAMPUAN KOGNITIF, SIKAP DAN PERILAKU PADA SISWA TENTANG KESEHATAN PENCERNAAN
MANUSIA KELAS XI SMA N 5 MEDAN**

**ANALYSIS OF COGNITIVE ABILITY, AFFECTIVE AND STUDENTS BEHAVIOR ON HEALTH OF HUMAN DIGESTION
GRADE XI MIA SMA NEGERI 5 MEDAN**

Hendra Ferdinan Silalahi^{*}, Aida Fitriani Sitompul

Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Medan, Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Indonesia, 20221

^{*}E-mail : hferdinan803@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif, sikap dan perilaku siswa tentang kesehatan pencernaan di kelas XI SMA N 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh kelas XI SMA yang terdiri dari 10 kelas yang berjumlah 378 orang dan sampel yang diambil adalah kelas XI SMA MIA 5, 6 dan 7 sebanyak 105. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa instrument tes yang terdiri dari tes kognitif sebanyak 25 soal, angket sikap 20 soal dan angket perilaku 20 soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa tentang kesehatan pencernaan baik dengan nilai rata – rata 80,34 dan standar deviasi sebesar 10,27. Hasil angket sikap menunjukkan kemampuan siswa baik pada indikator menerima dan bertanggungjawab, kurang baik pada indikator menghargai, merespon, dan karakterisasi. Hasil angket perilaku baik pada indikator mencoba, evaluasi, dan tertarik. Hasil analisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini diperoleh bahwa 1) Kemampuan Kognitif (X_1) dengan Sikap (X_2) (H_a diterima) dengan $r_{x1x2} = (0,420 > r_{tabel} 0,192)$ dan besar $t_{hitung} = 4,68 > t_{tabel} 1,98$; 2) Kemampuan Kognitif (X_1) dengan Perilaku (Y) (H_a diterima) 3) Sikap (X_2) dengan Perilaku (Y) (H_a diterima) dengan $r_{x1x2} = (0,297 > r_{tabel} 0,192)$ dan besar $t_{hitung} = 3,16 > t_{tabel} 1,98$.

Kata Kunci : Kognitif, Sikap, Perilaku, Kesehatan Pencernaan

ABSTRACT

The objective of this research is to comprehend cognitive, affective and behavior ability of students in XI MIA SMA Negeri 5 Medan on 2015/2016 academic year about digestive system. Research design used in quantitative descriptive. Research populations are 378 students from XI MIA SMAN 5 Medan which is consists of 10 classes. Sample chosen was 105 students from XI MIA 5, XI MIA 6 and XI MIA 7. Data collecting instrument was cognitive test sheet is post 25 questions, 20 affection questionnaires, and 20 behavior questionnaires. The result of affective questionnaire shown that students ability in receiving and responsibility indicator are good, but do not good enough in appreciating, responding, and characterization. The result of behavior questionnaire shown that students ability in trying, evaluating and interesting are less good, but good in consciousness and adaptation. The result of the hypotesis' analysis test in this research show that 1) Cognitive ability (X_1) and Affective ability (X_2) (H_a accepted) with $r_{x1x2} = (0,420 > r_{table} 0,192)$ and the value of $t_{count} = 4,68 > t_{table} 1,98$; 2) Cognitive ability (X_1) and behavior (Y) (H_a accepted) and the value of $t_{count} = 2,26$ 3) Affective ability (X_2) and behavior (Y) (H_a accepted) with $r_{x1x2} = (0,297 > r_{table} 0,192)$ and the value of $t_{count} = 3,16 > t_{table} 1,98$.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Pada masa remaja berada pada krisis identitas diri dimana remaja mulai memiliki

keinginan untuk menonjolkan identitas dirinya. Remaja mulai berusaha melepaskan diri dari otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Kondisi ini membutuhkan dasar pendidikan yang cukup kuat untuk mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan dan menghambat proses perkembangan remaja.

Dalam masa peralihan ini biasanya para remaja memiliki banyak aktivitas di dalam maupun di luar sekolah dan mencoba hobi-hobi baru yang tidak jarang membutuhkan kekuatan fisik dan kesehatan tubuhnya. Seperti kegiatan Kepramukaan, Paskibra, PMR dan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilakukan didalam maupun di luar sekolah. Banyak juga remaja yang menggunakan sedikit dari waktu luangnya untuk bermain *game online*, *gadget*, atau berkumpul dengan teman-temannya dibanding berolahraga.

Banyaknya kegiatan remaja ini membuat tidak sedikit dari mereka mengalami masalah dalam tubuh mereka terutama pada bagian pencernaan. Seringkali remaja tidak memperhatikan kandungan gizi, kebersihan, cara pengolahan dan bahkan cara penyajian makanan yang mereka konsumsi di luar rumah. Remaja cenderung memilih makanan instan dan sekedar enak tanpa memperhatikan efek samping dari pengkonsumsian jangka panjang. Biasanya makanan disajikan dalam bungkus plastik, lapisan kertas bekas, atau wadah *styrofoam* dengan sajian makanan yang biasanya menggunakan MSG, minyak bekas bahkan bahan dasar makanan yang busuk atau tidak segar. Kebiasaan makan ini tentu sangat berbahaya bagi kesehatan organ pencernaan karena dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan berbagai penyakit. Efek sampingnya memang tidak akan muncul begitu saja.

Namun tidak jarang pula penyakit seperti diare, maag, usus buntu dan lainnya yang sudah menyerang remaja bahkan ketika mereka masih duduk di bangku SMP ataupun SMA.

Pengetahuan menjadi faktor kuat munculnya berbagai penyakit pencernaan. Semakin luas pengetahuan para remaja, maka tingkat kesadaran remaja dalam menjaga kondisi kesehatan pencernaannya akan semakin tinggi. Remaja akan paham pentingnya menjaga organ pencernaan yang menjadi dasar utama pembentukan energi dalam tubuh mereka dalam melakukan aktivitas dan tumbuh kembang remaja tersebut. Mereka akan mengetahui apa yang tubuh mereka butuhkan dan makanan apa yang

sesuai dengan kebutuhan tubuh mereka guna mendukung pertumbuhan.

Kesalahan dalam memilih makanan dan kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan timbulnya masalah gizi yang akhirnya akan mempengaruhi status gizi. Status gizi seseorang didasarkan pada pola makan yang baik yaitu menu seimbang, sehat dan alami. Pada saat ini remaja kurang memperhatikan pola makannya. Mereka cenderung mengkonsumsi makanan yang berkalori tinggi tetapi kurang bergizi. Jika hal ini terus berlangsung, maka akan berpengaruh pada kesehatan karena asupan gizi yang tidak seimbang dan juga memicu terjadinya obesitas/kegemukan.

Obesitas/kegemukan merupakan momok yang menakutkan bagi remaja terutama di kalangan remaja perempuan yang akan sangat berpengaruh pada penampilan mereka yang kurang menarik. Hal ini akan membuat dampak berkelanjutan. Para remaja perempuan akan mulai melaksanakan diet yang seringkali menyalahi aturan dan mengkonsumsi obat langsing yang dapat merusak usus. Jika hasilnya tidak memuaskan, mereka juga cenderung tidak makan sama sekali dan ini tentu akan merusak organ lambung mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 5 Medan, seringkali siswa izin pulang lebih awal dengan alasan sakit seperti diare, maag, sakit gigi dan sebagainya. SMA Negeri 5 Medan dipilih dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 5 Medan merupakan salah satu sekolah unggulan di Medan dimana kualitas input dari aspek kognitif cukup bagus. Kurikulum pendidikan kesehatan pencernaan tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi dalam subbab sistem pencernaan. Beberapa materi yang akan diberikan yaitu, organ-organ pencernaan, proses pencernaan dan penyakit pada sistem pencernaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif karena data tersebut berupa angka-angka dari hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara kluster random sampling

(*cluster random sampling*) karena pengambilan sampelnya secara berkelompok. ini tentang kemampuan kognitif, sikap dan perilaku yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 5, XI MIA 6, dan XI MIA 7 SMA Negeri 5 Medan dengan jumlah 105 siswa. Sumber data tersebut terdiri dari dua yaitu angket dan tes. Angket sikap dan perilaku dibuat atas indikator dari tinjauan pustaka mengenai sikap dan perilaku. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, masing-masing soal disediakan pilihan yang menjadi alternatif jawaban. Pilihan jawaban yang sesuai diharapkan diberi bobot yang paling tinggi 4. Hal ini sesuai dengan skala likert, jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Sebelum angket digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu angket divalidkan kepada validator. Pemberian bobot jawaban pada setiap item sebagai berikut: Pilihan jawaban A diberi skor 4, B diberi skor 3, C diberi skor 2, D diberi skor 1. Tes disusun berdasarkan tingkat kesukaran dari kemampuan kognitif di mulai dari C-1 (pengetahuan), C-2 (Pemahaman), C-3 (penerapan), C-4 (analisis), C-5 (sintesis), C-6 (kreasi). Jumlah tes adalah 30 soal dengan bentuk soal *multiple choice* (pilihan berganda).

Sebelum tes tersebut digunakan terlebih dahulu tes di uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan indeks kesukarannya. Uji validitas isi dilakukan dengan membuat kisi-kisi soal. Menurut Arikunto (2013) untuk menentukan validitas suatu tes, peneliti menggunakan rumus Korelasi Product Momen. Kriteria yang digunakan untuk menentukan butir soal yang reliabel adalah jika koefisien reliabilitas yang didapat dari perhitungan lebih besar daripada koefisien yang terdapat pada tabel harga kritis dari $r_{11} > r_{tabel}$, maka tes tergolong reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas, tahap selanjutnya yang harus kita lakukan yaitu menguji daya beda butir soal. Pengertian daya pembeda (DP) dari sebuah butir soal menurut Arikunto, (2009) membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut *indeks* diskriminasi. Untuk menentukan daya beda (DP), diperlukan

penggolongan antara kelompok atas dan kelompok bawah dengan cara mengurutkan testi dari nilai tertinggi sampai terendah kemudian diambil dua kelompok saja. tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan proporsi peserta tes yang menjawab benar butir soal yang diberikan. Indeks kesukaran berkisar antara nilai 0,00 sampai dengan 1,00. Butir soal dengan indeks kesukaran 0,00 menunjukkan bahwa butir soal tersebut terlalu sukar, sedangkan indeks kesukaran 1,00 menunjukkan butir soal tersebut terlalu mudah (Arikunto, 2009:). Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dengan statistik parametrik bisa dilakukan atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Jika dari hasil uji normalitas dan homogenitas varian diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan uji-t dua pihak dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan (dk) = $n-1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, jika $t_o < t_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak sebaliknya jika $t_o > t_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang kemampuan kognitif, sikap dan perilaku siswa kelas XI SMA N 5 Medan. Data penelitian diperoleh berdasarkan jawaban siswa terhadap tes dan angket yang diberikan oleh peneliti yang berjumlah 105 orang. Sebelum dilakukan tes soal terlebih dahulu divalidkan ke validator dan ke siswa. Soal tersebut sebanyak 40 soal dengan jumlah siswa (N) = 33, dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,344$. Sedangkan dari data diperoleh r_{xy} (validitas) masing-masing item soal. Kriteria pengujian adalah $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal tersebut dikatakan valid. Dari hasil uji coba instrument yang terdiri dari 40 butir pertanyaan diperoleh hasil 25 soal dinyatakan valid, dan 15 soal lainnya dinyatakan tidak valid. Lalu dipilih soal sebanyak 25 soal yang akan disajikan dalam penelitian.

Sedangkan butir soal yang dinyatakan tidak valid tidak diikuti dalam penelitian, dengan reliabilitas tes diperoleh nilai $r_{hit} = 0,843$ yang berarti bahwa tingkat reliabilitas instrument kategori sangat tinggi (Lampiran 10) dan tingkat kesukaran soal diketahui 15 soal tergolong kategori mudah, 16 soal tergolong kategori sedang dan 9 soal tergolong kategori sukar. Untuk daya

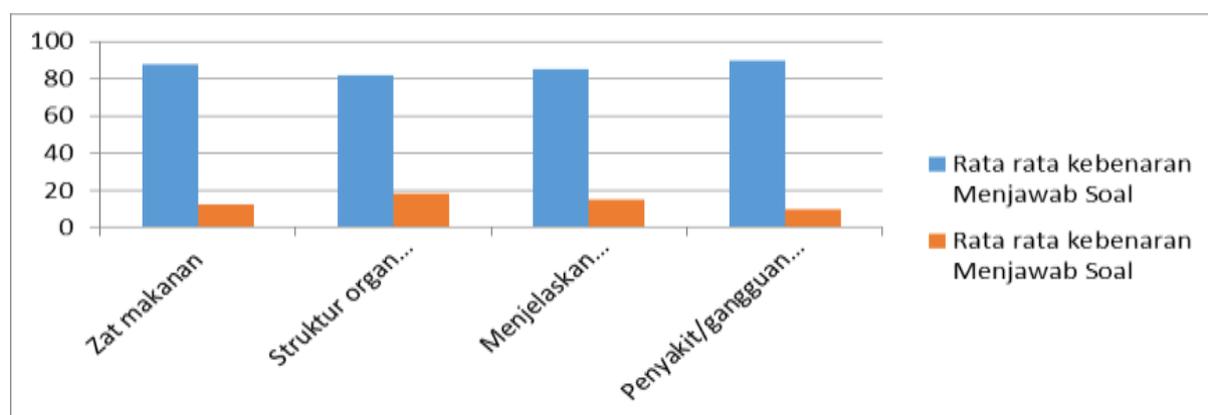
beda soal diketahui 21 soal tergolong kategori sangat baik, 19 soal tergolong kategori baik dan tidak ada soal tergolong kategori jelek. Setelah semua itu dilakukan maka peneliti memberikan soal yang sudah valid kepada siswa untuk mengetahui nilai rata-rata yang mereka peroleh. Dari tes yang telah diberikan dapat dilihat hasil yang telah diperoleh.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Kognitif

Nilai (X)	Jumlah Sampel (F)	FX	Keterangan
96	11	1056	Tuntas
92	13	1196	Tuntas
88	12	1056	Tuntas
84	12	1008	Tuntas
80	13	1040	Tuntas
76	12	912	Tuntas
72	10	720	Tuntas
68	10	680	Tidak Tuntas
64	12	768	Tidak Tuntas
Jumlah	105	8436	
Nilai rata - rata (m) = $\sum \frac{Fx}{N}$		80,34	

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI MIA 5, 6 dan 7 SMA N 5 Medan adalah $X = 80,34$ (Lampiran 18). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang dan yang tuntas sebanyak 83 orang. Jadi persentase siswa yang tidak tuntas sebanyak 20, 95% dan siswa yang tuntas sebanyak 79,05% dari 105 siswa.

Selanjutnya akan dianalisis juga kebenaran siswa dalam menjawab soal pada tiap indikator pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam menjawab soal pada tiap indikator pembelajaran materi sistem reproduksi yang hasilnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Perbandingan jawaban benar

Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan melihat hasil analisis kebenaran siswa dalam

menjawab soal berdasarkan aspek indikator pembelajaran yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Zat Makanan

Kemampuan kognitif siswa tergolong sangat baik karena dari rata-rata skor yang diperoleh siswa pada indikator ini didapat bahwa tingkat kesulitan siswa pada soal tersebut sebesar 12,50%, dan ini tergolong rendah. Dari seluruh siswa didapat rata-rata sebesar 87,50% yang mampu menjawab soal dengan benar pada indikator ini. Dari soal-soal indikator ini diketahui bahwa hampir seluruh siswa memahami tentang zat makanan. Zat makanan bagi siswa tersebut tidak asing lagi karena hampir sudah dikonsumsi setiap hari.

2. Struktur Organ Sistem Pencernaan Manusia

Kemampuan kognitif siswa dalam menjawab soal dengan benar tergolong baik karena didapat tingkat kesulitan siswa pada soal tersebut sebesar 18,41%. Dari seluruh siswa didapat rata-rata sebesar 81,59% siswa yang mampu menjawab soal dengan benar. soal-soal indikator ini yang paling rendah tingkat kemampuan siswa dalam menjawab soal diantara indikator lainnya. Pengetahuan siswa untuk menjawab soal ini karena soal bervariasi tergolong soal mudah, sedang, sukar sehingga tidak semua siswa bisa menjawab soal yang sukar itu dengan benar. Mengapa siswa menjawab masih menganggap soal ini tergolong sukar ini disebabkan karena siswa tidak melihat langsung organ – organ pencernaan sehingga sulit mengetahuinya, dan siswa tersebut kurang menggali ilmu seputar organ pencernaan.

3. Menjelaskan Proses yang Terjadi pada Sistem Pencernaan Manusia

Kemampuan kognitif siswa tergolong baik karena rata-rata skor yang diperoleh siswa pada indikator ini didapat bahwa tingkat kesulitan siswa pada soal tersebut sebesar 14,78%. Dari seluruh siswa didapat rata-rata sebesar 85,22 yang mampu menjawab soal dengan benar. Dari soal-soal pada indikator ini diketahui bahwa hampir seluruh siswa memahami tentang proses yang terjadi pada sistem pencernaan manusia. Tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mengerti tentang sistem pencernaan manusia.

4. Penyakit/Gangguan Bioproses Sistem Pencernaan

Kemampuan kognitif siswa tergolong sangat baik karena rata-rata skor yang diperoleh siswa pada indikator ini didapat bahwa tingkat kesulitan siswa pada soal tersebut sebesar 10,10%. Dari seluruh siswa didapat rata-rata sebesar 89,90 yang mampu menjawab soal dengan benar. Dari soal-soal pada indikator ini diketahui bahwa hampir seluruh siswa memahami tentang Penyakit / gangguan bioproses sistem pencernaan. Tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mengerti tentang Penyakit/gangguan bioproses sistem pencernaan. Ini indikator yang paling tinggi diantara empat indikator. Siswa banyak menjawab soal ini karena soal ini tergolong mudah, dapat dilihat dari Tingkat Kesukaran Soal yang dilakukan pada waktu validitas soal, itulah yang menyebabkan hampir seluruh siswa bisa menjawabnya.

Dari teori itu dapat disimpulkan peneliti bahwa semakin sering siswa tersebut melihat/mengalami atau bahkan menangkap informasi seputar jenis penyakit sistem pencernaan maka semakin lebih mudah mengingatnya dan memahami kejadian tersebut sehingga dalam menjawab soal tidak asing lagi bagi siswa tersebut sehingga rata rata siswa hampir semua bisa menjawab soal dengan benar.

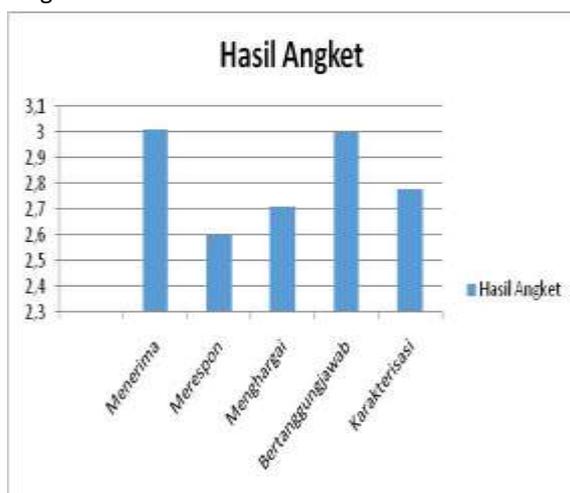
Berdasarkan hasil perolehan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif siswa tentang kesehatan pencernaan dapat dinyatakan tingkat kemampuannya baik. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 80,34. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan kognitif diperoleh dari suatu proses yaitu belajar. Dimana didalamnya terdapat usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2008) bahwa ada tujuan belajar yang telah diperoleh disini yaitu tercapainya suatu bentuk perubahan di dalam diri orang belajar, yaitu adanya perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga diharapkan dengan ilmu atau pengetahuan yang diperoleh oleh semua siswa dapat berguna dan

juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengetahui kemampuan kognitif siswa tentang kesehatan pencernaan maka selanjutnya akan dicari tahu sikap siswa tentang kesehatan pencernaan melalui angket. Setelah angket diberikan kepada siswa maka nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI MIA 5, 6 dan 7 SMA N 5 Medan adalah $X = 76,29$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa baik. Data hasil angket tersebut dikelompokkan sesuai dengan indikator sikap. Dari data tersebut dapat diketahui skor yang diperoleh siswa pada tiap indikator yang diukur

Setelah diketahui skor angket pada tiap indikator maka skor tersebut akan disesuaikan dengan kategori tinggi, sedang atau rendah. Artinya akan diketahui dari skor angket tersebut sangat baik, baik atau kurang baik sikap siswa tentang kesehatan pencernaan. Hasilnya pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Angket

Dari kelima indikator tersebut terlihat bahwa sikap dapat terbentuk dengan adanya pengalaman pribadi. Pengalaman yang dialami oleh siswa selama proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Azwar (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah melalui pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman pribadi tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Sikap

merupakan bagaimana siswa bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari siswa. Kurangnya sikap positif dalam belajar dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa. Pada sikap terdapat Gambaran bagaimana seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan tugas, dan mengembangkan diri. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pengetahuan siswa ke arah yang positif. Sikap siswa kurang dalam kecermatan bekerja dengan ceroboh dalam mengerjakan tugas dan disiplin siswa Natalina (2010). Siswa pasif dan kurangnya sikap kerjasama, toleransi, rasa ingin tahu, tanggung jawab siswa dalam kelompok, dan kurang jujur dalam belajar. Slameto (2003) menyatakan bahwa tingkat sikap yang dimiliki seorang siswa dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Melalui penanaman sikap dalam pembelajaran maka siswa lebih dapat belajar untuk memahami dan menemukan. Sikap yang harus dimiliki yaitu menerima, merespon, menghargai, bertanggungjawab dan karakteristik (Tasdemir, 2013).

Dalam pembelajaran sikap sangat diperlukan oleh siswa karena dapat memotivasi kegiatan belajarnya. Pada sikap terdapat Gambaran bagaimana seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan tugas, dan mengembangkan diri. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pengetahuan siswa ke arah yang positif. Melalui penanaman sikap ilmiah dalam pembelajaran maka siswa lebih dapat belajar untuk memahami dan menemukan. Sikap itu sendiri antara lain ialah sikap jujur, teliti, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu. Sikap yang diharapkan adalah objektif, jujur, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, teliti, dan kritis. Ini dikarenakan dengan sikap ilmiah tersebut pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan, dimana siswa diharapkan mampu aktif dan kreatif memahami dan menemukan dalam pembelajaran dengan menumbuhkan sikap seperti rasa ingin tahu, bekerjasama secara terbuka, bekerja keras, bertanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan kejujuran. Kesimpulan yang dapat disimpulkan Peneliti adalah sikap sangat mempengaruhi

prestasi belajar siswa, semakin tinggi sikap siswa dalam pembelajaran maka semakin tinggi pengetahuan yang didapat. Jadi salah satu yang diupayakan untuk meningkatkan belajar siswa di SMA N 5 Medan dengan menumbuhkan dan menanamkan sikap yang positif terhadap mata pelajaran biologi karena seseorang yang memiliki sikap positif dalam belajar akan belajar aktif sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Setelah mengetahui sikap siswa tentang kesehatan pencernaan maka selanjutnya akan dicari tahu perilaku siswa tentang kesehatan pencernaan melalui angket. Setelah angket diberikan kepada siswa maka nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI MIA 5, 6 dan 7 SMA N 5

Medan adalah $X = 76,29$ dengan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa baik. Kemudian hasil angket tersebut dikelompokkan sesuai dengan indikator perilaku. Dari data tersebut dapat diketahui skor yang diperoleh siswa pada tiap indikator yang diukur.

Setelah diketahui skor angket pada tiap indikator maka skor tersebut akan disesuaikan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Artinya akan diketahui dari skor angket tersebut sangat baik, baik atau kurang baik perilaku siswa tentang kesehatan pencernaan. Untuk lebih jelasnya indikator perilaku siswa tentang kesehatan pencernaan di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Angket Perilaku

Dari penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Skinner dalam Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses pembentukannya, yaitu faktor internal yang ada pada diri individu tersebut, faktor pendukung yang berasal dari lingkungan fisik, dan faktor pendorong yang merupakan faktor yang menguatkan perilaku tersebut (Azwar, 2003).

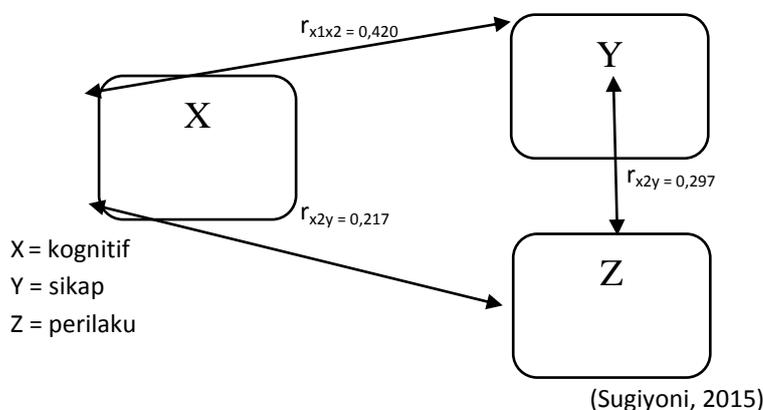
Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam penelitian kemampuan siswa harus menilai dan mengarahkan ketiga kemampuan kognitif, sikap dan perilaku siswa sehingga bisa menyeimbangkan kemampuan siswa. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh kemampuan kognitif, sikap dan perilaku

di SMA N 5 Medan tentang kesehatan pencernaan. Dari hasil penelitian juga diperoleh beberapa hal seperti masih ada siswa yang kurang paham bahkan tidak tahu mengenai gangguan – gangguan pada sistem pencernaan. Hal menarik juga diketahui bahwa banyak siswa yang mendapatkan informasi tentang kesehatan pencernaan dari media elektronik dan media massa dari teman-teman sebaya bukannya dari orang tua sendiri. Hal ini tentu dapat mengakibatkan kesalahan sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan pencernaan tanpa ada penjelasan yang memadai dari orang tua mereka.

Setelah dilakukan analisis kognitif, sikap, dan perilaku maka dilakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diuji. Pengujian dilakukan dengan teknik analisis korelasi

yaitu (1) hubungan kemampuan kognitif (X) dengan Sikap Siswa (Y), (2) hubungan kemampuan kognitif (X) dengan Perilaku Siswa (Z), (3)

hubungan Sikap Siswa (Y) dengan Perilaku Siswa (Z). berikut ini disajikan ringkasan hasil perhitungan antara variable.



Gambar 4. Paradigma Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan korelasi di atas tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan Kognitif (X) dengan Sikap siswa dengan nilai koefisien harga $r_{hitung} > r_{Tabel}$ ($0,420 > 1,92$), dan setelah dilakukan uji t, didapat nilai koefisien $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($4,68 > 1,98$), maka koefisien korelasi antara kemampuan kognitif (X) dengan sikap siswa (Y) adalah signifikan.

Dari hasil perhitungan korelasi di atas tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan Kognitif (X) dengan Perilaku (Z) siswa dengan nilai koefisien harga $r_{hitung} > r_{Tabel}$ ($0,217 > 1,92$), dan setelah dilakukan uji t, didapat nilai koefisien $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($2,26 > 1,98$), maka koefisien korelasi antara kemampuan kognitif (X) dengan Perilaku siswa (Z) adalah signifikan.

Dari hasil perhitungan korelasi di atas tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan Sikap siswa (Y) dengan Perilaku (Z) siswa dengan nilai koefisien harga $r_{hitung} > r_{Tabel}$ ($0,297 > 1,92$), dan setelah dilakukan uji t, didapat nilai koefisien $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($2,26 > 1,98$), maka koefisien korelasi antara kemampuan kognitif (Y) dengan Perilaku siswa (Z) adalah signifikan.

Sehingga dapat disimpulkan Peneliti seorang siswa dalam menyelesaikan tugas akan ditentukan oleh sikap karena sikap seorang siswa akan sangat mempengaruhi hasil. Sikap

merupakan faktor dari dalam diri siswa yang berperan menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Sikap yang baik yang dimiliki siswa akan mempermudah menerima informasi materi dan lebih memahami materi yang diberikan yang akhirnya hasilnya memuaskan. salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa-siswa khususnya siswa-siswa SMA N 5 Medan dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan menanamkan sikap ilmiah yang positif terhadap mata pelajaran biologi karena seseorang yang memiliki sikap positif dalam belajar akan belajar lebih aktif sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diajukan beberapa kesimpulan: Kemampuan kognitif siswa tentang kesehatan pencernaan dinyatakan baik dengan rata – rata nilai 80,3. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang dan yang tuntas sebanyak 83 orang. Jadi persentase siswa yang tidak tuntas sebanyak 20, 95% dan siswa yang tuntas sebanyak 79,05% dari 105 siswa. Kemampuan Sikap tentang kesehatan pencernaan dinyatakan baik pada indikator menerima dan bertanggungjawab, kurang baik pada indikator merespon, menghargai dan karakterisasi. Kemampuan perilaku siswa kelas tentang kesehatan pencernaan dinyatakan baik pada indikator kesadaran dan adaptasi, kurang

baik pada indikator naturalisasi, ketepatan, mencoba. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kognitif dengan sikap siswa tentang Kesehatan Pencernaan Manusia dengan nilai koefisien korelasi 0,420 dan nilai t adalah 2,26. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kognitif dengan perilaku siswa tentang Kesehatan Pencernaan Manusia dengan nilai koefisien korelasi 0,217 dan nilai t adalah 4,68. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dengan perilaku siswa tentang Kesehatan Pencernaan Manusia dengan nilai koefisien korelasi 0,297 dan nilai t adalah 3,16.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, (2009), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S, (2013), *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S, (2003), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Natalina, (2010). *Sikap dan Perilaku dalam Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta,.
- Notoatmodjo, (2003), *Metodologi Riset Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Tasdemir, (2013). *Pengaruh Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar*. PT Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.